

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENDUKUNG KEMAMPUAN MOTORIK MELALUI AKTIVITAS SENAM

Muhammad Ilyas Al Qodri¹, Hermawan Pamot Raharjo², Andry
Akhiruyanto³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}
muhammadilyasalqodri@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas komunikasi interpersonal guru dengan anak tunagrahita dalam mendukung kemampuan motorik melalui aktivitas senam. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara dan observasi. Lokasi penelitian di Roemah Difabel Semarang. Subjek penelitian ini adalah guru senam yang mengajar anak-anak tunagrahita di Roemah Difabel Semarang, dan pemilihan subjeknya menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru merupakan bagian penting dalam pembelajaran senam bagi anak tunagrahita. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal guru dengan anak tunagrahita dalam mendukung kemampuan motorik melalui kegiatan senam di Roemah Difabel Semarang tergolong baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh kemampuan guru membangun komunikasi yang terbuka, memahami kondisi dan kebutuhan setiap anak, memberikan dukungan serta motivasi secara konsisten, menciptakan suasana pembelajaran yang positif, dan memperlakukan setiap anak sesuai karakteristik serta kemampuan yang dimiliki.

Kata Kunci: Anak Tunagrahita, Guru, Kemampuan Motorik, Komunikasi Interpersonal

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the quality of interpersonal communication between teachers and children with intellectual disabilities in supporting their motor skills through gymnastics activities. The method used in this study was a descriptive qualitative method. The type of qualitative research in this study was a case study. Data were collected through interviews and observations. The study was conducted at Roemah Difabel in Semarang. The subjects of this study were physical education teachers who teach children with intellectual disabilities at Roemah Difabel in Semarang, and the subjects were selected using purposive sampling. Data analysis was conducted using the Miles & Huberman model. Data validity was assessed using triangulation. The results of the study indicate that teachers' interpersonal communication plays a crucial role in physical education instruction for children with intellectual disabilities. The findings of this study indicate that the quality of interpersonal communication between teachers and children with intellectual disabilities in supporting motor skills through gymnastics

activities at Roemah Difabel in Semarang is considered good. This is demonstrated by teachers' ability to foster open communication, understand each child's circumstances and needs, provide consistent support and motivation, create a positive learning environment, and treat each child according to their individual characteristics and abilities.

Keywords: *Children With Intellectual Disabilities, Teachers, Motor Skills, Interpersonal Communication*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi untuk membangun hubungan, menyampaikan informasi, serta memenuhi kebutuhan hidup bersama. Salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar adalah komunikasi interpersonal, yaitu proses pertukaran pesan secara langsung antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara segera (Anggraini et al., 2022). Kemampuan komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun interaksi sosial, namun tidak dimiliki secara optimal oleh setiap individu, terutama anak dengan disabilitas intelektual (tunagrahita) yang mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual, bahasa, dan perilaku adaptif (Hsb et al., 2024).

Keterbatasan intelektual menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan memahami pesan verbal maupun nonverbal, mengekspresikan diri, dan menjalin komunikasi timbal balik, sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individu (Hanley et al., 2023). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang dilakukan secara konsisten oleh guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial dan motorik anak.

Tidak hanya komunikasi, perkembangan motorik juga menjadi aspek fundamental yang menentukan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Anak tunagrahita umumnya mengalami keterlambatan perkembangan motorik yang berdampak pada kemampuan bina diri (*self care*) seperti makan, berpakaian, menjaga kebersihan diri, dan aktivitas fungsional lainnya (Kavanagh et al., 2023). Pengembangan motorik, khususnya melalui aktivitas fisik yang terstruktur seperti senam, terbukti mampu meningkatkan koordinasi gerak, keseimbangan, serta kemampuan adaptif anak tunagrahita (Ilhamri & Marlina, 2021). Namun, keberhasilan stimulasi motorik tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk latihan yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas komunikasi antara guru, orang tua, dan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Roemah Difabel Semarang dipilih sebagai tempat penelitian, alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada rekam jejak Roemah Difabel sebagai organisasi yang telah berdiri sejak tahun 2014 dan terus berkembang melalui berbagai bentuk kolaborasi dengan pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, maupun masyarakat. Keberlangsungan program dan pengalaman lembaga dalam mendampingi penyandang disabilitas menunjukkan bahwa Roemah Difabel memiliki lingkungan penelitian yang representatif untuk memperoleh data yang valid dan mendalam. Roemah Difabel Semarang merupakan lembaga pemberdayaan berbasis komunitas yang tidak hanya memberikan layanan pendidikan, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup, aktivitas motorik, dan

pembentukan kemandirian penyandang disabilitas melalui pendekatan inklusif. Salah satu program yang rutin dilaksanakan adalah senam, yang tidak hanya berfungsi sebagai stimulasi motorik, tetapi juga menjadi ruang interaksi interpersonal antara guru dan anak tunagrahita. Berdasarkan observasi awal, guru menggunakan instruksi verbal, demonstrasi gerakan, pengulangan, dan komunikasi nonverbal untuk membantu anak memahami setiap aktivitas senam. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpotensi menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pengembangan motorik sekaligus pembentukan kemandirian anak.

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji perkembangan kemampuan motorik melalui berbagai model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif atau membahas komunikasi interpersonal guru dengan anak tunagrahita dalam konteks pembelajaran secara umum. Namun, penelitian yang mengintegrasikan komunikasi interpersonal guru dengan pengembangan kemampuan motorik anak tunagrahita dalam konteks pembelajaran senam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kualitas komunikasi interpersonal guru mendukung kemampuan motorik anak tunagrahita melalui aktivitas senam di Roemah Difabel Semarang.

KAJIAN TEORI

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan secara langsung antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung. Efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh lima aspek utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Dalam konteks pendidikan anak tunagrahita, komunikasi interpersonal yang efektif berperan penting dalam membangun kepercayaan, meningkatkan motivasi belajar, serta mendukung perkembangan kemandirian anak (DeVito, 2019).

Anak tunagrahita merupakan individu dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang disertai keterbatasan dalam perilaku adaptif, komunikasi, dan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan anak memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih individual, konsisten, dan komunikatif agar mampu mengembangkan kemampuan akademik maupun keterampilan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak melalui proses komunikasi yang efektif (American Psychiatric Association, 2022).

Kemampuan motorik merupakan kemampuan melakukan gerakan tubuh melalui koordinasi sistem saraf, otot, dan rangka. Kemampuan ini meliputi motorik kasar dan motorik halus yang berperan penting dalam aktivitas sehari-hari. Anak dengan disabilitas intelektual umumnya mengalami keterlambatan perkembangan motorik sehingga membutuhkan latihan yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya (Rintala & Loovis, 2013).

Salah satu bentuk stimulasi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik adalah aktivitas senam. Senam merupakan aktivitas fisik yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kebugaran, koordinasi, keseimbangan, kekuatan otot, dan fleksibilitas tubuh. Aktivitas fisik yang terencana juga terbukti

memberikan manfaat terhadap perkembangan kemampuan motorik, fungsi kognitif, serta partisipasi sosial anak berkebutuhan khusus (World Health Organization, 2020).

Berdasarkan kajian teori tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran anak tunagrahita. Hubungan komunikasi yang terbuka, empati, sikap mendukung, suportif dan kesetaraan antara guru dengan anak tunagrahita mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan aktivitas senam sehingga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan motoriknya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Roemah Difabel Semarang. Subjek penelitian ini adalah guru senam yang mengajar anak-anak tunagrahita di Roemah Difabel Semarang. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam pemilihan subjek atau informan yang sesuai dengan kriteria. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian serta memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles, Huberman dan Saldana (2014). Teknik analisis ini memiliki tiga tahapan, antara lain kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan memakai teknik analisis ini, diharapkan mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai komunikasi interpersonal dalam mendukung perkembangan motorik anak tunagrahita di Roemah Difabel Semarang.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran senam di Roemah Difabel Semarang tergolong baik dan tercermin melalui lima dimensi komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima dimensi tersebut tampak dalam interaksi guru dengan anak selama kegiatan senam berlangsung dan berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif sesuai karakteristik anak tunagrahita. Melalui komunikasi yang efektif, guru mampu membantu anak memahami instruksi, mengikuti tahapan gerakan, serta berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan senam sesuai kemampuan motorik masing-masing.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai temuan penelitian, hasil analisis disajikan dalam bentuk sintesis yang memuat bentuk komunikasi interpersonal guru, hasil observasi selama kegiatan senam, serta kontribusinya terhadap kemampuan motorik anak tunagrahita sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian

Dimensi Komunikasi Interpersonal	Bentuk Komunikasi Guru	Temuan Observasi	Kontribusi terhadap Kemampuan Motorik
Keterbukaan	Guru menjelaskan tujuan dan tahapan gerakan menggunakan bahasa sederhana serta memberikan contoh gerakan secara langsung.	Guru mengulang instruksi apabila anak belum memahami gerakan dan memberikan kesempatan mencoba sesuai kemampuan.	Anak lebih mudah memahami urutan gerakan sehingga mampu mengikuti aktivitas senam secara bertahap.
Empati	Guru memahami kondisi fisik, emosi, dan tingkat konsentrasi setiap anak selama latihan.	Guru memberikan waktu istirahat ketika anak kelelahan, kehilangan fokus, atau mengalami kesulitan mengikuti gerakan.	Anak merasa nyaman mengikuti latihan sehingga tetap berpartisipasi dalam kegiatan senam.
Sikap Mendukung	Guru memberikan motivasi, arahan, demonstrasi gerakan, serta pendampingan individual kepada anak.	Guru membantu anak yang mengalami kesulitan melalui pengulangan gerakan dan pemberian semangat secara verbal maupun nonverbal.	Anak lebih percaya diri mencoba gerakan baru dan mampu meningkatkan koordinasi gerak secara bertahap.
Sikap Positif	Guru memberikan pujian dan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan anak tanpa berorientasi pada kesempurnaan gerakan.	Guru memberikan tepuk tangan, senyuman, dan penguatan positif ketika anak berhasil mengikuti instruksi.	Motivasi dan antusiasme anak meningkat selama mengikuti kegiatan senam.
Kesetaraan	Guru memperlakukan setiap anak sesuai karakteristik dan kemampuan masing-masing tanpa melakukan perbandingan.	Seluruh anak memperoleh kesempatan yang sama untuk mencoba gerakan dan mendapatkan pendampingan sesuai kebutuhan.	Anak berpartisipasi secara aktif sesuai kemampuan sehingga seluruh peserta memperoleh kesempatan mengembangkan kemampuan motorik.

Sumber: Data Primer Penelitian, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh dimensi komunikasi interpersonal menurut Devito ditemukan dalam proses pembelajaran senam di Roemah Difabel Semarang. Dari kelima dimensi tersebut, sikap mendukung menjadi bentuk komunikasi yang paling dominan. Guru secara konsisten memberikan motivasi, demonstrasi gerakan, penguatan positif, dan pendampingan individual sehingga anak tetap terlibat dalam aktivitas senam meskipun memiliki tingkat kemampuan motorik yang berbeda-beda. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan guru menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan partisipatif sehingga anak lebih berani mencoba gerakan, mengikuti instruksi, serta mempertahankan keterlibatan selama kegiatan senam berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi selama proses pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan motorik anak tunagrahita melalui kegiatan senam.

PEMBAHASAN

Keterbukaan Guru dalam Mendukung Kemampuan Motorik Anak Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan guru diwujudkan melalui penyampaian instruksi menggunakan bahasa yang sederhana, demonstrasi gerakan secara langsung, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba setiap gerakan sesuai kemampuan masing-masing. Guru juga mengulangi instruksi apabila anak belum memahami tahapan gerakan sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bertahap. Pendekatan tersebut membuat anak lebih mudah memahami aktivitas senam dan berani mengikuti setiap rangkaian gerakan.

Keterbukaan merupakan kesediaan seseorang untuk menyampaikan informasi secara jelas sekaligus memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk memberikan respons (DeVito, 2019). Dalam konteks pembelajaran senam, keterbukaan guru tidak hanya terlihat dari penyampaian instruksi, tetapi juga dari kesediaan guru menerima keterbatasan anak sebagai bagian dari proses belajar. Guru tidak menuntut kesempurnaan gerakan, melainkan menghargai setiap perkembangan yang dicapai anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Krisnawati dan Hanasih (2016) yang menunjukkan bahwa proses komunikasi diadik antara guru dan siswa tunagrahita berlangsung lebih efektif melalui pendekatan interpersonal secara personal. Pendekatan tersebut membuat siswa lebih terbuka kepada guru sehingga proses penyampaian materi menjadi lebih mudah diterima. Guru juga memberikan penjelasan secara individual ketika siswa mengalami kesulitan memahami pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan jasmani, keterbukaan guru melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan demonstrasi gerakan juga mendukung proses pembelajaran motorik. Anak tunagrahita cenderung lebih mudah memahami instruksi apabila disertai contoh gerakan secara langsung sehingga latihan dapat dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing.

Empati Guru sebagai Pendekatan pada Anak Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami kondisi fisik dan emosional anak selama kegiatan senam. Guru tidak memaksakan anak menyelesaikan seluruh rangkaian gerakan ketika anak terlihat lelah atau kehilangan fokus. Sebaliknya, guru memberikan kesempatan beristirahat, kemudian mengajak anak kembali mengikuti latihan setelah kondisinya membaik.

Empati merupakan kemampuan memahami pengalaman dan perasaan orang lain dari sudut pandang mereka (DeVito, 2019). Dalam penelitian ini, empati diwujudkan melalui kemampuan guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi individual setiap anak. Pendekatan tersebut menciptakan rasa aman sehingga anak tetap termotivasi mengikuti kegiatan senam.

Temuan ini didukung oleh penelitian Saepudin et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran gerak yang dirancang sesuai karakteristik anak tunagrahita mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas fisik

sekaligus membantu pengembangan kemampuan gerak dasar melalui aktivitas yang bertahap dan menyenangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan motorik anak tunagrahita. Hal tersebut menunjukkan bahwa empati guru tidak hanya membangun hubungan interpersonal yang positif, tetapi juga mendukung efektivitas pembelajaran senam karena anak merasa diperhatikan sesuai kondisi dan kebutuhannya.

Sikap Mendukung sebagai Faktor Dominan dalam Pembelajaran Senam

Berdasarkan hasil penelitian, sikap mendukung merupakan dimensi komunikasi interpersonal yang paling dominan. Guru secara konsisten memberikan motivasi, demonstrasi gerakan, pengulangan instruksi, serta pendampingan individual kepada anak yang mengalami kesulitan. Selain itu, guru memberikan penguatan verbal maupun nonverbal berupa pujian, senyuman, dan tepuk tangan untuk meningkatkan semangat anak selama mengikuti kegiatan senam.

Sikap mendukung merupakan komunikasi yang menciptakan rasa aman sehingga individu terdorong untuk berkembang tanpa takut melakukan kesalahan (DeVito, 2019). Dalam penelitian ini, dukungan guru membuat anak lebih percaya diri mencoba berbagai gerakan meskipun kemampuan motoriknya berbeda.

Temuan ini selaras dengan penelitian Bahaduri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi guru membantu membangun kepercayaan diri anak tunagrahita melalui hubungan yang hangat, penerimaan, dan pendampingan selama proses pembelajaran. Pendekatan interpersonal tersebut membuat anak lebih berani berinteraksi dan menampilkan kemampuannya.

Dari perspektif pendidikan jasmani adaptif, penelitian Sukriadi dan Arif (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani yang dimodifikasi sesuai karakteristik anak tunagrahita mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas fisik karena pembelajaran disusun berdasarkan kemampuan dan kebutuhan individu. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa dukungan guru selama kegiatan senam membantu anak mengikuti aktivitas motorik secara lebih optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dukungan guru melalui komunikasi interpersonal menjadi faktor yang memperkuat efektivitas kegiatan senam dalam mengembangkan kemampuan motorik anak.

Sikap Positif dalam Meningkatkan Motivasi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan penghargaan terhadap setiap usaha yang dilakukan anak tanpa berorientasi pada kesempurnaan hasil gerakan. Guru memberikan pujian setiap kali anak berhasil mengikuti instruksi maupun menunjukkan keberanian mencoba gerakan baru. Penguatan positif tersebut membuat anak lebih antusias mengikuti kegiatan senam.

Sikap positif merupakan kecenderungan memberikan penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain sehingga tercipta hubungan interpersonal yang sehat (DeVito, 2019). Dalam pembelajaran senam, sikap positif guru menjadi sumber motivasi yang membantu anak mempertahankan semangat belajar meskipun memiliki keterbatasan motorik.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Bahaduri et al. (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi guru berperan dalam membangun rasa percaya diri anak tunagrahita. Ketika anak memperoleh apresiasi

atas setiap kemajuan yang dicapai, mereka menjadi lebih berani untuk mengikuti aktivitas pembelajaran berikutnya.

Kesetaraan dalam Pembelajaran Senam Adaptif

Kesetaraan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui perlakuan guru yang menghargai kemampuan setiap anak tanpa melakukan perbandingan. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk mengikuti kegiatan senam, sementara bentuk pendampingan dan target pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Konsep kesetaraan menekankan bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama dalam proses komunikasi meskipun memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda (DeVito, 2019). Dalam penelitian ini, kesetaraan diwujudkan melalui pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan anak sehingga seluruh peserta memperoleh kesempatan berkembang sesuai potensinya.

Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian Kresnapati et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif perlu dirancang berdasarkan kebutuhan individual peserta didik, bukan melalui perlakuan yang seragam. Pendekatan tersebut meningkatkan partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus selama mengikuti aktivitas fisik.

Komunikasi Interpersonal Guru dalam Mendukung Kemampuan Motorik melalui Senam

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru merupakan bagian penting dalam pembelajaran senam bagi anak tunagrahita. Keterbukaan membantu anak memahami instruksi gerakan, empati menciptakan rasa aman selama latihan, sikap mendukung meningkatkan keberanian mencoba gerakan baru, sikap positif memperkuat motivasi belajar, sedangkan kesetaraan memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk berkembang sesuai kemampuannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam pendidikan jasmani adaptif. Melalui komunikasi yang efektif, guru mampu membangun lingkungan belajar yang mendorong anak untuk aktif bergerak, mempertahankan partisipasi selama kegiatan senam, serta mengembangkan koordinasi, keseimbangan, dan keberanian dalam melakukan aktivitas motorik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan peran komunikasi interpersonal guru sebagai pendekatan pembelajaran dalam kegiatan senam adaptif bagi anak tunagrahita. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada pengembangan kemampuan motorik melalui metode latihan atau model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal guru turut mendukung keterlibatan anak dalam mengikuti aktivitas senam. Melalui komunikasi yang terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan menghargai kemampuan setiap anak, proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif sehingga membantu anak memahami instruksi, berani mencoba gerakan, serta mengembangkan kemampuan motoriknya sesuai karakteristik masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif bahwa keberhasilan pembelajaran senam adaptif tidak hanya ditentukan oleh bentuk latihan yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas komunikasi interpersonal antara guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal guru dengan anak tunagrahita dalam mendukung kemampuan motorik melalui kegiatan senam di Roemah Difabel Semarang tergolong baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh kemampuan guru membangun komunikasi yang terbuka, memahami kondisi dan kebutuhan setiap anak, memberikan dukungan serta motivasi secara konsisten, menciptakan suasana pembelajaran yang positif, dan memperlakukan setiap anak sesuai karakteristik serta kemampuan yang dimiliki. Dari kelima dimensi komunikasi interpersonal, sikap mendukung menjadi dimensi yang paling dominan karena guru secara aktif memberikan pendampingan, demonstrasi gerakan, pengulangan instruksi, serta penguatan verbal dan nonverbal selama proses pembelajaran senam.

Kualitas komunikasi interpersonal tersebut berkontribusi terhadap keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan senam. Komunikasi yang dibangun guru membantu anak lebih mudah memahami instruksi, meningkatkan keberanian untuk mencoba gerakan, mempertahankan partisipasi selama latihan, serta mendukung perkembangan koordinasi dan keseimbangan sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, komunikasi interpersonal guru tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan motorik anak tunagrahita melalui kegiatan senam. Temuan ini memperluas penerapan teori komunikasi antarpribadi pada konteks pendidikan jasmani adaptif dengan menunjukkan bahwa kualitas komunikasi guru berkontribusi terhadap terciptanya proses pembelajaran senam yang lebih efektif dan partisipatif bagi anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed., Text Revision; DSM-5-TR). American Psychiatric Publishing.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen*, 1(3).
- Bahaduri, S. A. S. B., Hindra, N., & Sihabuddin. (2025). Interpersonal communication: Komunikasi antarpribadi guru dan anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita jenjang SMP dalam proses pembentukan kepercayaan diri di SLB Anugerah Colomadu. *Solidaritas*, 8(2). <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/10951>
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education.
- Hanley, E., Martin, A. M., Dalton, C., & Lehane, E. (2023). Communication partners' experiences of communicating with adults with severe/profound intellectual disability through augmentative and alternative communication: A mixed methods systematic review. *Journal of Intellectual Disabilities*, 27(4), 1107–1134.
- Hsb, S. P., Yusniah, & Mantondang, M. A. (2024). Analisis pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)*, 5(2).

- Ilhamri, T., & Marlina, M. (2021). Penggunaan video tutorial gerak dasar senam untuk meningkatkan motorik kasar anak tunagrahita sedang. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 41–46. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.594>
- Kavanagh, H., Issartel, J., Meegan, S., & Manninen, M. (2023). Exploring the motor skill proficiency barrier among children with intellectual disabilities: Analysis at a behavioural component level. *PLOS ONE*, 18(11), e0288413. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0288413>
- Kresnapati, P., Fatkhu Royana, I., Hadi, H., & Wibisana, M. I. N. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi ABK tunagrahita dan tunarungu: Studi di SLB Karisidenan Pekalongan. *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)*, 6(2), 119–126. <https://doi.org/10.53869/jpas.v6i2.343>
- Krisnawati, E., & Hanasih, Y. P. (2016). Proses komunikasi diadik antara guru dengan siswa tunagrahita ringan (Studi kasus di SMP Negeri 10 Pekalongan). *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 94–118. <https://doi.org/10.33508/jk.v5i2.990>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rintala, P., & Loovis, E. M. (2013). Measuring motor skills in Finnish children with intellectual disabilities. *Perceptual and Motor Skills*, 116(1), 294–303. <https://doi.org/10.2466/25.10.PMS.116.1.294-303>
- Saepudin, I., Sukriadi, S., & Purwanto, S. (2020). Model pembelajaran gerak locomotor berbasis permainan untuk anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Adaptif*, 3(1). <https://doi.org/10.21009/jpja.v3i01.15570>
- Sukriadi, S., & Arif, M. (2021). Model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berbasis permainan untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*. <https://doi.org/10.21009/JSCE.05102>
- World Health Organization. (2020). *WHO guidelines on physical activity and sedentary behaviour*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240015128>